

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespons berbagai rangsangan dari lingkungannya. Untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas diperlukan rangsangan dan stimulus sejak usia dini agar dapat merangsang seluruh aspek perkembangan anak. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, seni, sosial emosional, spritual, konsep diri, disiplin diri, dan kemandirian. Anak usia dini memiliki sifat yang unik karena didunia ini tidak ada satu pun anak yang sama. Pada masa ini, pertumbuhan organ-organ jasmani, kecerdasan dan karakter berkembang dengan pesat. Usia dini yang sering kita sebut sebagai usia emas (golden age), adalah masa-masa terpenting bagi tumbuh kembang anak dan untuk membentuk pribadi anak, yang akan bermanfaat bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang.

Untuk merangsang seluruh aspek perkembangan anak, perlu adanya bimbingan dan pembinaan sejak usia dini yaitu melalui pendidikan usia dini. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 nomor 14 menyatakan Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam

tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam membentuk kepribadian anak yang berkualitas, perlu adanya pendidikan yang diberikan sejak usia dini yaitu melalui pendidikan karakter. Karakter berasal dari nilai sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak kemudian disebut dengan istilah karakter. Jadi, suatu karakter pada hakikatnya melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Oleh karena itu, tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Pendidikan karakter sendiri merupakan usaha untuk mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dalam pendidikan karakter, ada tiga gagasan penting, yaitu proses transformasi nilai-nilai, ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan menjadi satu dalam perilaku.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter anak didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Pendidikan karakter ini dapat dilaksanakan dalam lingkup keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter hendaknya dilaksanakan sedini mungkin, bukan hanya dimulai ketika anak belajar di SD, SMP, dan SMA saja, melainkan pula sudah dilaksanakan sejak anak belajar pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.

Salah satu karakter yang perlu ditanamkan pada anak sejak dini adalah karakter disiplin. Secara etimologi, kata disiplin yang berarti perintah dan murid.

Jadi, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orangtua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orangtua dan guru. Webster's New World Dictionary mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib secara efisien. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi. Disiplin sangat penting dalam kehidupan sebab diperlukan adanya keseimbangan antara kebebasan dan larangan. Kedisiplinan merupakan hal yang penting yang harus ditanamkan pada anak. Disiplin merupakan suatu ketaatan dan kepatuhan terhadap sesuatu yang telah disepakati. Jadi, tujuan yang hendak dicapai dari pembentukan karakter disiplin bagi anak adalah membentuk anak berkepribadian baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Sedari dini, orangtua dan guru harus membentuk kedisiplinan anak pada semua aspek kehidupannya seperti disiplin dalam makan dengan tangan sendiri, disiplin dalam belajar, disiplin mengembalikan mainan/barang-barang yang telah dipakainya ke tempat asalnya, dan disiplin dalam melakukan kebersihan misalnya mencuci tangan sebelum makan dan setelah dari toilet dan membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama praktik pengalaman mengajar di TKA Plus An-Nizam Jalan Tuba II No 62 Medan Denai, kenyataannya bahwa beberapa kali di jumpai anak yang menunjukkan perilaku rendahnya disiplin diri. Adapun perilaku yang terjadi yaitu masih banyak anak yang membuang sampah sembarangan, ketika bel masuk saat mau melakukan kegiatan berbaris masih banyak anak yang bermain, anak yang makan sebelum waktunya, anak yang suka

jalan-jalan ketika melakukan kegiatan didalam kelas dan anak yang malas mencuci tangan sebelum makan dan anak tidak mau antri ketika mencuci tangan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, saya sebagai peneliti melihat bahwa penyebab dari anak yang belum disiplin yaitu lingkungan dan orang tua mungkin belum memperhatikan kedisiplinan yang ada. Orangtua belum mengerti tentang pemahaman disiplin, kemudian orang tua mungkin sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak bisa menerapkan disiplin bagi anak. Kemudian guru belum memberikan arahan yang baik dalam penerapan disiplin. Sikap guru yang terlalu keras dalam menetapkan disiplin dan dalam hal ini guru menanamkan disiplin secara paksa penuh ancaman dan hukuman ketika anak menunjukkan sikap tidak disiplin. Guru juga kurang membiasakan anak untuk berdisiplin, guru hanya menggunakan metode ceramah dalam menerapkan disiplin, sementara anak hanya duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan guru, selain itu kesempatan yang dikehendaki guru kepada anak untuk berperan sangat sedikit. Pada dasarnya banyak metode yang dilakukan dalam meningkatkan disiplin, salah satunya adalah metode *pembiasaan*. Dengan pembiasaan anak akan membiasakan yang mudah kemudian kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu.

Dalam pembentukan karakter disiplin bagi anak usia dini, peran guru sangatlah penting dalam terbentuk karakter disiplin anak usia dini. Guru sebagai contoh di kelas dituntut pula untuk memiliki keterampilan dalam membina kedisiplinan. Dengan guru menerapkan sikap disiplin sehari-hari anak akan meniru pula sikap disiplin yang dilakukan oleh guru. Guru sebagai seorang pendidik harus dapat menentukan dan memilih cara yang tepat dan efektif dalam

pembentukan karakter disiplin pada diri anak. Guru dapat memilih metode pembelajaran dengan cara yang tepat untuk membentuk karakter disiplin pada anak.

Menurut pengamatan peneliti, kurangnya disiplin disebabkan oleh kurangnya metode yang digunakan guru. Adapun yang peneliti pilih atau tentukan cara yaitu dengan metode *pembiasaan*. Qisthi Aini dalam jurnal (2013) mengatakan kedisiplinan yang rendah hal itu dapat diketahui guru pada waktu proses belajar mengajar, masih banyak anak yang berperilaku sesuai keinginannya, tidak mau mengerjakan tugas, selalu berkata tidak bisa mengerjakan, selain itu kedisiplinan anak yang rendah karena media pendukung yang masih kurang antara lain buku cerita, kisah dan teladan kedisiplinan yang belum mencukupi kebutuhan anak. Kedisiplinan sebagai karakter, jika menurun atau belum menjadi perilaku anak, perlu ditingkatkan dengan pembiasaan, yang penerapannya dilakukan disetiap aktivitas anak, seperti kegiatan bermain, berdo'a dan lain-lain, yang akan mempermudah anak untuk terus terpatri yang menjadi karakter anak tanpa pemaksaan. Menurut Muhammad Fadillah (2012:166) metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik. Dalam konteks ini, seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan yang positif (baik) sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan anak melakukan sesuatu secara berulang-ulang terus menerus sampai ia betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dikemukakan bahwa dengan pembiasaan dapat membentuk disiplin diri anak. Pembiasaan yang dilakukan

guru dapat berupa kebiasaan-kebiasan untuk melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti membiasakan anak untuk mencuci tangan sebelum makan, membiasakan anak untuk membuang sampah di tong sampah. Dengan demikian anak akan menerima dan berbuat baik dan akan tertanam karakter disiplin diri anak. Guru sebagai seorang pendidik harus memberikan kebiasaan-kebiasan baik kepada peserta didik supaya anak mempunyai kepribadian baik di kemudian hari (dewasa).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka saya sebagai peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **”Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun di TKA Plus An-Nizam Medan Tahun Ajaran 2016/2017”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Lingkungan sekitar anak yang kurang memberikan contoh yang dapat membentuk disiplin pada anak usia dini.
2. Kurangnya disiplin anak yang dapat dilihat dari perilaku-perilaku anak seperti: membuang sampah sembarangan, ketika bel sudah berbunyi masih banyak anak yang tidak mengikuti kegiatan berbaris, anak yang sudah makan meskipun belum waktunya makan, anak yang suka jalan-jalan ketika melakukan kegiatan didalam kelas dan anak yang malas mencuci tangan sebelum makan.

3. Kurangnya cara yang digunakan oleh guru dalam menerapkan karakter disiplin anak usia dini.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka perlu ada pembatasan masalah. Sebab dilihat dari kemampuan, dana, dan waktu peneliti tidak mungkin meneliti semua permasalahan, maka peneliti membatasi masalah yaitu “Pengaruh metode pembiasaan terhadap disiplin anak usia 4-5 tahun di TKA Plus An-Nizam Medan Tahun Ajaran 2016/2017”.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Pengaruh Metode *Pembiasaan* Terhadap Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun di TKA Plus An-Nizam Medan Tahun Ajaran 2016/2017?”.

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode pembiasaan terhadap disiplin anak usia 4-5 tahun di TKA Plus An-Nizam Tahun Ajaran 2016/2017.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

### 1. Manfaat Teoritis

Secara akademis peneliti ini diharapkan akan memperkaya khasanah penelitian. Khususnya Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, dilembaga pendidikan pada lingkungan Fakultas Ilmu Pendidikan dalam bidang pengembangan disiplin.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi anak adalah untuk menanamkan disiplin.
- b. Manfaat bagi peneliti sebagai tambahan pengetahuan mengenai pengaruh metode *pembiasaan* terhadap disiplin anak.
- c. Manfaat bagi guru-guru PAUD yaitu sebagai bahan masukan untuk terus mengembangkan disiplin anak dengan metode *pembiasaan*.
- d. Bahan masukan sekaligus pemikiran bagi lembaga PAUD, tenaga pendidik dan orang tua untuk berperan dalam membantu menanamkan disiplin melalui metode *pembiasaan*.
- e. Manfaat bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi dan perbandingan yang berkaitan dengan permasalahan peneliti yang dikaji.